



BIOGRAFI 'ABDURROHMAN BIN 'AUF

MEMBELI SURGA DENGAN HARTANYA

NOR KANDIR

PUSTAKA
SYABAB

Biografi

'Abdurrohman bin 'Auf

Membeli Surga dengan Hartanya

Penulis: **Nor Kandır, ST., BA**

Penerbit: **Pustaka Syabab**

Cetakan: **Ke-1, 1447 H/ 2025**

Lisensi: www.terjemahmatan.com

Daftar Isi

Nasab dan Kelahiran _____	5
Sifat Fisik _____	10
Akhlak dan Sifat Mulia _____	11
Keluarga _____	15
Keislaman _____	17
Diberi Kabar Gembira Masuk Jannah _____	19
Hijroh Beliau _____	22
Kiprahnya dalam Islam _____	24
a) Hadits Jizyah _____	24
b) Hadits Puasa dan Sholat _____	25
c) Hadits Ragu dalam Sholat _____	26
Pujian Nabi ﷺ _____	31
Zuhudnya _____	33
Kekayaannya _____	39
Kisah Kedermawanannya _____	46
Jihad Beliau Bersama Nabi ﷺ _____	48

Pasukan Badar dan Baiat Ridhwan	50
Sholatnya Nabi ﷺ di Belakangnya	51
Perhatian Kepada Istri Nabi ﷺ	53
Peran di Masa Khulafaur Rosyidin	55
Penolakan Jabatan Khilafah	58
Kedudukannya Menurut Salaf	60
Wasiatnya Sebelum Wafat	62
Harta Warisannya	63
Wafatnya	65

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nasab dan Kelahiran

Nama beliau: **Abdurrohman** bin Abdul ‘Auf bin Abdul Harits bin Zuhroh bin Kilab. Nama beliau di masa Jahiliyyah adalah **Abdul ‘Amr**, lalu Rosululloh ﷺ menamainya **Abdurrohman** ketika beliau masuk Islam.

Abdurrohman berkata: Aku mengadakan perjanjian tertulis dengan Umayyah bin Kholaf agar dia menjagaku dalam hal ‘*shoghiyyah*’-ku (keluarga dan hartaku) di Makkah, dan aku akan menjaganya dalam hal ‘*shoghiyyah*’-nya di Madinah. Ketika aku menyebut Ar-Rohman, dia berkata: “Aku tidak kenal Ar-Rohman. Buatlah perjanjian tertulis denganku dengan namamu yang dulu di masa Jahiliyyah.” Maka aku membuat perjanjian tertulis dengannya dengan nama Abdul ‘Amr. **(HR. Al-Bukhori no. 2301)**

Ibu **Abdurrohman bin ‘Auf: Asy-Syifaa bintu ‘Aun** bin ‘Abd bin Al-Harits bin Zuhroh bin Kilab. Beliau masuk Islam dan berhijroh ke Madinah. **(Ath-Thobaqotul Kubro, Ibnu Sa’d, 3/92)**

Abdurrohman bin ‘Auf dilahirkan 10 tahun setelah kelahiran Nabi ﷺ. **(Ath-Thobaqotul Kubro, Ibnu Sa’d, 3/92)**

Beliau adalah Abu Muhammad, salah seorang dari 10 orang yang dijamin masuk Jannah, salah satu dari 6 anggota Majelis Syuro, dan salah satu dari orang-orang yang paling awal masuk Islam yang mengikuti Perang Badar. Beliau termasuk dari 8 orang pertama yang memeluk Islam. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
 وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
 عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
 فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari (golongan) Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka Jannah-Jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah: 100)

Nama beliau pada masa Jahiliyah adalah ‘Abdul ‘Amr, dan ada yang mengatakan

‘Abdul Ka’bah. Lalu Nabi ﷺ menamainya **‘Abdurrohman.**

Beliau dikenal sebagai seorang yang kaya raya dan mahir dalam berdagang, tetapi juga sangat dermawan dan tawadhu’. Oleh karena itu, beliau mendapat julukan **“Al-Ghonyus Syakir”** (Orang Kaya yang Bersyukur). Beliau juga seorang yang pemberani, suci hatinya, dan sangat zuhud, bahkan menolak jabatan khilafah sebanyak 2 kali.

Abdurrohman bin ‘Auf berhijroh sebanyak 2 kali. Beliau turut serta dalam perang Badar dan semua peperangan bersama Rosululloh ﷺ. Rosululloh ﷺ juga mempersaudarakan beliau dengan **Sa’ad bin Ar-Robii’ Al-Khojroji.** Rosululloh ﷺ pernah mengutusnyanya ke Daumatul Jandal, di mana Allah ﷻ memberinya kemenangan. Di sana, beliau menikah dengan putri raja

mereka, yaitu **Tumadhir** binti Al-Ashbagh Al-Kalbi, dan membawanya ke Madinah. Dari pernikahan itu, lahirlah **Abu Salamah** bin **Abdurrohman**. Setelah wafatnya Umar bin Al-Khoththob (23 H), **Abdurrohman** termasuk salah satu anggota Majelis Syuro yang bertugas memilih pemimpin baru.

Sifat Fisik

Abdurrohman bin ‘Auf berkulit putih kemerah-merahan, wajahnya tampan, kulitnya halus, matanya lebar, bulu matanya lebat, hidungnya mancung (memanjang dengan pangkal yang tipis dan ada sedikit bengkakan di tengahnya), rambutnya lebat dan jatuh hingga pundak, telapak tangannya besar, jari-jarinya tebal, dan beliau tidak mewarnai jenggot maupun rambutnya. **(Asadul Ghobah, Ibnul Atsir, 3/380)**

Akhlak dan Sifat Mulia

Berikut adalah beberapa sifat terpuji **Abdurrohman bin 'Auf**:

Iffah (Menjaga Kehormatan): Ketika Rosululloh ﷺ mempersaudarakannya dengan Sa'ad bin Ar-Robii', Sa'ad menawarkan untuk berbagi harta dan istrinya, tetapi **Abdurrohman** menolak. Beliau hanya meminta ditunjukkan jalan menuju pasar dan mulai berdagang hingga mendapatkan kekayaan yang melimpah.

Keahlian dalam Berdagang: Beliau adalah pedagang yang sangat mahir. Allah ﷻ melimpahkan keberkahan padanya hingga beliau menjadi salah satu orang terkaya.

Keberanian: Beliau dikenal sangat pemberani dan tidak pernah lari dari medan pertempuran. Beliau adalah seorang pejuang yang mahir.

Kedermawanan: Qotadah berkata bahwa **Abdurrohman bin ‘Auf** pernah menyedekahkan setengah hartanya senilai 4.000 dinar.

Tawadhu’ dan Zuhud: Meskipun kaya, beliau sangat tawadhu’ dan zuhud. Saking sederhana dan rendah hatinya, beliau sulit dibedakan dari para budaknya ketika sedang berjalan bersama mereka.

Ibrohim bin Sa’d (183 H) menceritakan kepada kami dari ayahnya dari kakeknya, dari **‘Abdurrohman bin ‘Auf**, ia berkata, “Namaku adalah ‘Abdul ‘Amr, lalu ketika aku masuk Islam, Rosululloh ﷺ menamaiku **‘Abdurrohman.**”

Dari Sahlah binti ‘Ashim, ia berkata, “**‘Abdurrohman bin ‘Auf** *Rodhiyallahu ‘Anhu* berkulit putih, matanya lebar, bulu matanya lebat, hidungnya mancung, taringnya

panjang. Terkadang taringnya melukai bibirnya. Rambutnya panjang hingga di bawah telinganya, lehernya panjang, dan bahunya besar.”

Ziyad Al-Buka-i (183 H) meriwayatkan dari Ibnu Ishaq (151 H), ia berkata, “Kedua gigi serinya rontok, ompong, kidal, dan pincang. Ia terkena luka pada Perang Uhud, di mana beliau terkena sekitar 20 luka, sebagian di antaranya di kakinya, sehingga ia pincang.”

Al-Waqidi (207 H) menceritakan kepada kami, ‘Abdulloh bin Ja’far menceritakan kepada kami dari Ya’qub bin ‘Utbah, ia berkata, “**Abdurrohman** adalah laki-laki yang tinggi, berwajah tampan, berkulit halus, agak bungkuk, berkulit putih kemerahan, dan ia tidak mewarnai uban-ubannya.”

Ibnu Ishaq (151 H) berkata, “Sholih bin Ibrohim bin **Abdurrohman bin ‘Auf**

menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata, ‘Kami berjalan bersama ‘Utsman *Rodhiyallahu ‘Anhu* di jalan menuju Makkah. Ketika ia melihat ‘**Abdurrohman bin ‘Auf**, ‘Utsman berkata, “Tidak ada seorang pun yang dapat menyamai keutamaan orang tua ini dalam dua hijrohnya (ke Habasyah dan Madinah).”

Keluarga

Alloh menganugerahkan kepada **Abdurrohman bin ‘Auf** jumlah anak yang banyak: 20 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. (**Ath-Thobaqotul Kubro, Ibnu Sa’d, 3/94-95**)

Istri-istri beliau antara lain: Ummu Kultsum binti ‘Utbah bin Robii’ah, Ummu Kultsum binti ‘Uqbah bin Abi Mu’ith, Tumadhori binti Al-Ashbagh, Majd binti Yazid, Ummu Harits, Ummu Hakim binti Qorizh, Zainab binti Ash-Shobah, Badinah binti Ghoilan, Sahlah binti ‘Ashim, binti Abil Khowkhos, Ghozal binti Kisro, Bahriyah binti Hani’, dan Asma’ binti Salamah.

Anak-anak beliau sangat banyak, di antaranya: Salim Al-Akbar, Salim Al-Ashghor, Ummu Al-Qosim, Muhammad, Ibrohim, Isma’il, Amatur Rohman Al-Kubra,

Abdulloh, Amatur Rohman Ash-Shughra, Hamid, Hamidah, Zaid, Ma'n, 'Umar, 'Utsman, Ummu Yahya, Juwairiyah, 'Urwah Al-Akbar, 'Urwah Al-Ashghor, Yahya, Bilal, **Abdurrohman**, Suhail, Mush'ab, Umayyah, dan Maryam.

Keislaman

Abdurrohman bin ‘Auf lahir 10 tahun setelah Tahun Gajah, yaitu pada tahun 43 sebelum hijroh atau 581 M. Beliau 10 tahun lebih muda dari Rosululloh ﷺ.

Beliau termasuk golongan As-Sabiqunal Awwalun, dan masuk Islam melalui tangan Abu Bakr Ash-Shiddiq (13 H). Ketika itu Abu Bakr adalah seorang pedagang yang dicintai kaumnya. Beliau mengajak orang-orang yang dipercayainya untuk masuk Islam. Melalui tangannya, Zubair bin Al-’Awwam (36 H), ‘Utsman bin ‘Affan (35 H), Tholhah bin ‘Ubaidillah (36 H), Sa’ad bin Abi Waqqosh, dan **Abdurrohman bin ‘Auf** masuk Islam. Mereka kemudian mendatangi Rosululloh ﷺ dan menyatakan keislaman mereka.

Saat itu **Abdurrohman** berusia 30 tahun. Keislaman beliau terjadi sebelum Nabi ﷺ masuk ke Darul Arqom bin Abi Al-Arqom.

Abdurrohman bin ‘Auf masuk Islam melalui tangan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Rodhiyallahu ‘Anhu*. Beliau adalah salah satu dari 8 orang pertama yang masuk Islam sebelum Rosululloh ﷺ memasuki Darul Arqom bin Abil Arqom. (**Ath-Thobaqotul Kubro, Ibnu Sa’d, 3/92**)

Diberi Kabar Gembira Masuk Jannah

Rosul ﷺ bersabda:

«أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي
الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ
فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ،
وَسَعْدُ (ابن أبي وقاص) فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيدُ (ابن
زيد) فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ»

“Abu Bakar di Jannah, ‘Umar di Jannah, ‘Utsman di Jannah, ‘Ali di Jannah, Tholhah di Jannah, Az-Zubair di Jannah, **Abdurrohman bin ‘Auf** di Jannah, Sa’d (bin Abi Waqqosh) di Jannah, Sa’id (bin Zaid) di Jannah, dan Abu ‘Ubaidah bin Al-Jarrah di Jannah.” (HSR. At-Tirmidzi, no. 2946)

Abdurrohman bin ‘Auf adalah salah satu dari 10 orang yang telah dikabarkan akan masuk Jannah. Beliau juga salah satu dari 8 orang pertama yang masuk Islam, dan salah satu dari 6 anggota Majelis Syuro yang Nabi ﷺ wafat dalam keadaan ridho terhadap mereka. Beliau juga salah satu dari 3 orang yang di akhir hayatnya ‘Umar bin Khoththob menyerahkan urusan Khilafah kepada mereka. Beliau adalah orang yang paling bersungguh-sungguh dalam menunjuk ‘Utsman bin ‘Affan *Rodhiyallahu ‘Anhu* untuk menjadi Kholifah. **(Al-Bidayah wan Nihayah, Ibnu Katsir, 7/170)**

Imam Adz-Dzahabi (w. 748 H) berkata: “Salah satu amalan **Abdurrohman bin ‘Auf** yang paling mulia adalah menyingkirkan dirinya dari urusan (Khilafah) pada saat musyawarah, dan memilih untuk umat orang yang ditunjuk oleh para ahli Al-Hall wal ‘Aqd

(orang yang berwenang dalam urusan Khilafah). Beliau bersungguh-sungguh dalam hal itu untuk mempersatukan umat pada ‘Utsman. Seandainya beliau menginginkan kekuasaan, pasti akan mengambilnya untuk dirinya sendiri, atau akan memberikannya kepada sepupu dan orang yang paling dekat dengannya, yaitu Sa’d bin Abi Waqqosh.”
(Siyar A’lamin Nubala’, Adz-Dzahabi, 1/86)

Hijroh Beliau

Abdurrohman bin ‘Auf berhijroh ke Habasyah (Ethiopia) dua kali. Kemudian beliau berhijroh ke Madinah, lalu Nabi ﷺ mempersaudarakan beliau dengan Sa’d bin Ar-Robi’ Al-Anshori. **(Ath-Thobaqotul Kubro, Ibnu Sa’d, 3/92)**

Abdurrohman berkata: Ketika kami tiba di Madinah, Rosululloh ﷺ mempersaudarakanmu dengan Sa’d bin Ar-Robi’. Sa’d bin Ar-Robi’ berkata: “Aku adalah orang Anshor yang paling banyak hartanya, maka aku akan membagikan separuh hartaku untukmu. Lihatlah istriku mana yang engkau sukai, maka aku akan ceraikan dia untukmu. Jika masa iddahya telah selesai, engkau dapat menikahnya.” **Abdurrohman** menjawabnya: “Aku tidak membutuhkan itu. Adakah pasar di sini tempat berdagang?” Sa’d menjawab: “Pasar

Qoynuqo’.” Maka **Abdurrohman** pergi ke sana, lalu datang dengan membawa keju dan minyak samin. Kemudian beliau melanjutkan pergi ke pasar, dan tidak lama setelah itu **Abdurrohman** datang dengan bekas warna kuning (bekas minyak wangi *zafaron*) pada dirinya. Rosululloh ﷺ bertanya: “Apakah engkau sudah menikah?” Beliau menjawab: “Ya.” Beliau bertanya: “Dengan siapa?” **Abdurrohman** menjawab: “Dengan seorang wanita dari kaum Anshor.” Beliau bertanya: “Berapa mahar yang engkau berikan?” **Abdurrohman** menjawab: “Seberat biji kurma dari emas.” Kemudian Nabi ﷺ bersabda kepadanya:

أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ

“Adakanlah walimah (pesta pernikahan), meskipun hanya dengan menyembelih 1 ekor kambing.” (HR. Al-Bukhori no. 2048)

Kiprahnya dalam Islam

a) Hadits Jizyah

Bajalah berkata, Aku adalah penulis bagi Jaz bin Mu'awiyah, paman dari Al-Ahnaf bin Qois. Datang kepada kami surat dari 'Umar *Rodhiyallahu 'Anhu* setahun sebelum wafatnya yang isinya, “Bunuhlah setiap penyihir laki-laki dan penyihir perempuan, dan pisahkanlah setiap mahrom dari orang-orang Majusi, dan cegahlah mereka dari *zamzamah* (cara orang Majusi makan).” Maka kami membunuh tiga penyihir perempuan. Kami juga memisahkan laki-laki dari istri-istri mahromnya sesuai dengan Kitabullah. 'Umar membuatkan makanan yang banyak untuk mereka, mengundang orang-orang Majusi, meletakkan pedang di pangkal pahanya, melempar sekadar satu atau dua beban baghol berupa perak. Mereka makan tanpa *zimzimah*. 'Umar tidak mengambil Jizyah

(pajak dari non-Muslim) dari orang Majusi hingga ‘**Abdurrohman bin ‘Auf** bersaksi bahwa Rosululloh ﷺ pernah mengambilnya dari Majusi Hajar.”

Hadits ini adalah hadits ghorib, yang diriwayatkan dalam Shohih Al-Bukhori, Sunan Abi Dawud, An-Nasa-i, dan At-Tirmidzi dari jalur Sufyan.

b) Hadits Puasa dan Sholat

Dari An-Nadhir bin Syaiban, ia berkata, “Aku berkata kepada Abu Salamah (putra **Abdurrohman**), ‘Ceritakan kepadaku sesuatu yang kau dengar dari ayahmu yang ia ceritakan dari Rosululloh ﷺ.’ Ia menjawab, ‘Ayahku menceritakan kepadaku pada bulan Romadhon bahwa Rosululloh ﷺ bersabda:’

« فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ شَهْرَ رَمَضَانَ وَسَنَنْتُ لَكُمْ
 قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنَ
 الذُّنُوبِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ »

“Allah telah mewajibkan kalian Puasa Romadhon dan aku menyunnahkan kalian untuk Sholat malamnya (qiyam). Barangsiapa yang Puasa dan qiyam karena Iman dan mengharap pahala dari Allah, maka akan keluar dosa-dosanya seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya.”

c) Hadits Ragu dalam Sholat

Dari Ibnu ‘Abbas *Rodhiyallahu ‘Anhum*, ia berkata, ‘Kami duduk bersama ‘Umar *Rodhiyallahu ‘Anhu*, lalu ia bertanya, ‘Apakah kamu pernah mendengar dari Rosululloh ﷺ sesuatu yang beliau perintahkan kepada seorang Muslim jika ia lupa dalam Sholatnya,

apa yang harus ia lakukan?’ Aku menjawab, ‘Tidak, demi Allah. Apakah kamu sendiri, wahai Amirul Mu’minin, tidak pernah mendengar sesuatu tentang itu dari Rosululloh ﷺ?’ Ia berkata, ‘Tidak, demi Allah.’ Ketika kami dalam keadaan seperti itu, ‘Abdurrohman bin ‘Auf datang. Ia bertanya, ‘Ada apa kalian berdua?’ ‘Umar pun menceritakan kepadanya. Lalu ‘Abdurrohman berkata kepadanya, ‘Tapi aku telah mendengar Rosululloh ﷺ memerintahkan tentang hal itu.’ ‘Umar pun berkata kepadanya, ‘Maka engkau adalah orang yang adil di sisi kami. Apa yang kamu dengar?’ ‘Abdurrohman menjawab, ‘Aku mendengar Rosululloh ﷺ bersabda:

«إِذَا سَهَا أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ حَتَّى لَا يَدْرِي أَزَادَ أَمْ
نَقَصَ فَإِنْ كَانَ شَكٌّ فِي الْوَاحِدَةِ وَالثَّانِيَةِ فَلْيَجْعَلْهَا

وَاحِدَةً وَإِذَا شَكَّ فِي الثُّنَيْنِ أَوْ الثَّلَاثِ فَلْيَجْعَلْهَا
 ثُنَيْنٍ وَإِذَا شَكَّ فِي الثَّلَاثِ وَالْأَرْبَعِ فَلْيَجْعَلْهَا ثَلَاثًا
 حَتَّى يَكُونَ الْوَهْمُ فِي الزِّيَادَةِ ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ
 وَهُوَ جَالِسٌ قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ ثُمَّ يُسَلِّمُ»

“Jika salah seorang dari kalian lupa dalam Sholatnya hingga ia tidak tahu apakah ia menambah atau mengurangi, jika ia ragu antara satu dan dua rokaat, maka jadikanlah satu rokaat. Jika ia ragu antara dua dan tiga rokaat, maka jadikanlah dua rokaat. Jika ia ragu antara tiga dan empat rokaat, maka jadikanlah tiga rokaat, sehingga keraguan itu adalah dalam hal penambahan. Kemudian ia sujud dua kali sambil duduk sebelum salam, lalu ia salam.”

Hadits ini adalah hadits hasan yang dishahihkan oleh At-Tirmidzi.

Al-Hafizh Ibnu ‘Asakir (571 H) juga meriwayatkannya di awal biografi Ibnu ‘Auf, di dalamnya disebutkan, “Maka ia (Umar) berkata, ‘Ceritakanlah kepada kami, karena engkau adalah orang yang adil dan diridhoi di sisi kami.’ Meskipun para Shohabat Rosululloh ﷺ semuanya adalah orang-orang yang adil, sebagian dari mereka lebih adil daripada yang lain dan lebih teguh. Di sini, ‘Umar *Rodhiyallahu ‘Anhu* merasa puas dengan berita ‘**Abdurrohman**. Sedangkan dalam kisah izin, ia berkata, “Datangkanlah orang yang bersaksi bersamamu.” Dan ‘Ali bin Abi Tholib *Rodhiyallahu ‘Anhu* berkata, “Jika seseorang menceritakan hadits kepadaku dari Rosululloh ﷺ, aku akan meminta sumpahnya.”

Namun, Abu Bakr *Rodhiyallahu ‘Anhu* pernah menceritakan hadits kepadaku, dan Abu Bakr adalah orang yang jujur, sehingga ‘Ali tidak perlu meminta sumpah dari Ash-Shiddiq. Dan Allah Maha Mengetahui.

Pujian Nabi ﷺ

Dari **Abdurrohman bin ‘Auf Rodhiyallahu** *‘Anhu*, Rosululloh ﷺ bersabda: “Abu Bakr di Jannah, ‘Umar di Jannah, ‘Utsman di Jannah, ‘Ali di Jannah, Tholhah di Jannah, Zubair di Jannah, **Abdurrohman bin ‘Auf** di Jannah, Sa’ad bin Abi Waqqosh di Jannah, dan Abu ‘Ubaidah bin Al-Jarroh di Jannah.”

Dari Ummu Salamah *Rodhiyallahu ‘Anha*, beliau berkata: “Aku mendengar Rosululloh ﷺ berkata kepada istri-istrinya: “Sesungguhnya orang yang akan menyayangi kalian setelah kepergianku adalah orang yang jujur dan baik hati. Ya Allah, berilah **Abdurrohman bin ‘Auf** minum dari Salsabil (mata air) Jannah.””

Dari Abu Sa’id Al-Khudri: “Terjadi perselisihan antara Kholid bin Al-Walid dan **Abdurrohman bin ‘Auf**, lalu Kholid

mencela **Abdurrohman**. Rosululloh ﷺ bersabda: ‘Janganlah kalian mencela salah satu dari Shohabatku. Seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka hal itu tidak akan menyamai satu mud (segenggam) pun sedekah salah seorang dari mereka, bahkan tidak pula setengahnya.’”

Dari ‘Aisyah binti Abi Bakr *Rodhiyallahu ‘Anha*: “Rosululloh ﷺ bersabda: “Tidak ada yang menyayangi kalian setelah kepergianku kecuali orang-orang yang sholih. Semoga Allah memberi Ibnu ‘Auf minum dari Salsabil Jannah.””

Zuhudnya

Abdurrohman bin ‘Auf Rodhiyallahu ‘Anhu disuguhi makanan, padahal beliau sedang berpuasa. Beliau berkata:

قُتِلَ مُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي، كُفِّنَ فِي
 بُرْدَةٍ إِنْ غُطِّيَ رَأْسُهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ، وَإِنْ غُطِّيَ رِجْلَاهُ
 بَدَا رَأْسُهُ، وَقُتِلَ حَمْزَةُ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي، ثُمَّ بُسِطَ لَنَا
 مِنَ الدُّنْيَا مَا بُسِطَ

“Mush’ab bin ‘Umair telah terbunuh, dan dia lebih baik dariku. Dia dikafani dengan *burdah* (pakaian bergaris), jika kepalanya ditutupi, kakinya terlihat. Jika kakinya ditutupi, kepalanya terlihat. Dan Hamzah terbunuh, dia lebih baik dariku. Lalu dunia terbentang luas untuk kita.”

أَعْطِينَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِينَا وَقَدْ خَشِينَا أَنْ تَكُونَ
حَسَنَاتُنَا عُجِّلَتْ لَنَا، ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ
الطَّعَامَ.

“Kita telah diberikan dunia, dan kita khawatir kebaikan-kebaikan kita dipercepat (diberikan di dunia).” Kemudian beliau menangis hingga meninggalkan makanan itu. (HR. Al-Bukhori no. 1275)

Abdurrohman bin ‘Auf menemui Ummu Salamah *Rodhiyallahu ‘Anha*, lalu berkata: “Wahai Ummul Mu’minin, aku khawatir aku telah binasa. Aku adalah orang Quroisy yang paling banyak hartanya. Aku telah menjual tanahku seharga 40.000 dinar (\approx Rp238 miliar).” Ummu Salamah berkata: “Bersedekahlah, wahai anakku. Karena aku mendengar Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَصْحَابِي مَنْ لَا يَرَانِي بَعْدَ أَنْ أُفَارِقَهُ

“Sesungguhnya di antara Shohabatku ada orang yang tidak akan melihatku setelah aku berpisah dengannya.” Lalu aku mendatangi ‘Umar dan memberitahunya. ‘Umar kemudian mendatangi Ummu Salamah dan bertanya: “Demi Allah, apakah aku termasuk mereka?” Ummu Salamah berkata: “Ya Allah, tidak. Dan aku tidak akan membebaskan (menjamin) seorang pun selainmu setelah ini.” (HSR. Ahmad, 44/290, no. 26694)

Naufal bin Iyas Al-Hudzali berkata: “**Abdurrohman bin ‘Auf** adalah teman duduk kami, dan beliau adalah sebaik-baik teman duduk. Suatu hari beliau mengajak kami pulang, sampai kami masuk ke rumahnya dan beliau masuk, lalu mandi. Kemudian keluar dan duduk bersama kami.

Beliau membawakan nampan berisi roti dan daging. Ketika makanan itu diletakkan, **Abdurrohman** menangis. Aku bertanya: “Wahai Abu Muhammad, mengapa engkau menangis?” Beliau menjawab: “Rosululloh ﷺ meninggalkan dunia dalam keadaan beliau dan keluarganya tidak pernah kenyang dari roti gandum.” (**Hilyatul Auliya’, Abu Nu’aim Al-Ashfahani, 1/99-100**)

Abdurrohman bin ‘Auf adalah salah satu Muslimin yang kaya raya. Beliau selalu mensyukuri nikmat Allah yang banyak itu dengan menginfakkan banyak hartanya di jalan Allah ﷻ.

Az-Zuhri berkata: “**Abdurrohman bin ‘Auf** bersedekah di masa Rosululloh ﷺ dengan separuh hartanya, yaitu 4.000 (dirham atau dinar). Kemudian beliau bersedekah 40.000, lalu bersedekah 40.000 dinar.

Kemudian beliau menyumbang 500 kuda di jalan Allah, lalu menyumbang 1.500 tunggangan di jalan Allah. Kebanyakan hartanya berasal dari perdagangan.”
(Hilyatul Auliya’, Abu Nu’aim Al-Ashfahani, 1/99)

Qotadah berkata: “**Abdurrohman bin ‘Auf** bersedekah dengan separuh hartanya, yang pada waktu itu hartanya sebesar 8.000 dinar. Maka beliau bersedekah 4.000 dinar. Lalu orang-orang Munafiq berkata: “Sesungguhnya **Abdurrohman bin ‘Auf** sangat Riya!” Maka Allah menurunkan ayat:

﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي

الصَّدَقَاتِ﴾

“Orang-orang (Munafiq) yang mencela orang-orang Mu’min yang memberikan

sedekah dengan sukarela...” (QS. At-Taubah: 79) (Tafsir Ath-Thobari, 14/385)

$4.000 \text{ dinar} \times 4,25 \text{ g} = 17.000 \text{ gram (17 kg)}$
emas. Jika Rp1.400.000/gram $\rightarrow \approx$ Rp23,8 miliar.

Ja'far bin Burqon berkata: “Telah sampai kepadaku bahwa **Abdurrohman bin 'Auf** memerdekakan 30.000 hamba sahaya.” (Hilyatul Auliya', Abu Nu'aim Al-Ashfahani, 1/99)

Kekayaannya

‘**Abdurrohman** menjadi kaya raya lewat berdagang di pasar Qoinuqo. Suatu ketika, datanglah 700 unta miliknya yang membawa gandum, tepung, dan makanan. Ketika unta-unta itu masuk ke Madinah, terdengar suara gemuruh dari penduduk Madinah. Hal ini sampai kepada ‘Aisyah *Rodhiyallahu ‘Anha*, lalu ia berkata, “Aku mendengar Rosululloh ﷺ bersabda:’

« عَبْدُ الرَّحْمَنِ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا حَبْوًا »

“**Abdurrohman** tidak akan masuk Jannah kecuali dengan merangkak.”

Ketika berita itu sampai kepadanya, ia berkata, “Wahai ibu, aku bersaksi kepadamu bahwa unta-unta tersebut beserta muatan dan pelana-pelana di atasnya aku sedekahkan di jalan Allah.” Hadits ini diriwayatkan oleh

Ahmad dalam Musnadnya dari ‘Abdu Ash-Shomad bin Hassan dari ‘Umaroh. Ia berkata, “Hadits ini adalah hadits munkar.”

Adz-Dzahabi berkata, “Dalam riwayat Ahmad, ‘Aisyah berkata, ‘Aku mendengar Rosululloh ﷺ bersabda:’

« قَدْ رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَبْوًا »

“Aku melihat ‘**Abdurrohman** masuk Jannah dengan merangkak.”

Maka ia berkata, ‘Jika aku bisa, aku akan masuk sambil berdiri.’ Lalu ia menyedekahkan unta-unta tersebut beserta pelana dan muatannya di jalan Allah.”

Dari Abu Umamah Rodhiyallahu ‘Anhu, ia berkata, “Rosululloh ﷺ bersabda:

« دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَسَمِعْتُ خَشْفَةً فَقُلْتُ مَا هَذَا قِيلَ
 بِلَالٌ إِلَى أَنْ قَالَ فَاسْتَبْطَأْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ
 ثُمَّ جَاءَ بَعْدَ الْإِيَّاسِ فَقُلْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ فَقَالَ بِأَبِي
 وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا خَلَصْتُ إِلَيْكَ حَتَّى ظَنَنْتُ
 أَنِّي لَا أَنْظُرُ إِلَيْكَ أَبَدًا قَالَ وَمَا ذَاكَ قَالَ مِنْ كَثْرَةِ
 مَالِي أَحَاسِبُ وَأُمَحِّصُ »

“Aku masuk Jannah, lalu aku mendengar langkah kaki. Aku bertanya, ‘Langkah kaki siapakah ini?’ Dijawab, ‘Itu Bilal.’ ...Hingga beliau bersabda, ‘Aku merasa ‘Abdurrohman bin ‘Auf terlambat, lalu ia datang setelah aku hampir putus asa.’ Aku berkata, “‘Abdurrohman’. Ia menjawab, ‘Demi ayah dan ibuku, wahai Rosululloh, aku

tidak bisa sampai kepadamu hingga aku mengira bahwa aku tidak akan pernah melihatmu lagi.’ Beliau bertanya, ‘Kenapa?’ Ia menjawab, ‘Karena banyaknya hartaku, aku dihisab dan diteliti.’”

Sanadnya lemah. Adapun hadits sebelumnya, ‘Umaroh adalah satu-satunya perawi dan ia memiliki kelemahan. Abu Hatim (277 H) berkata, “Haditsnya boleh ditulis.” Ibnu Ma’in (233 H) berkata, “Sholih.” Ibnu ‘Adi (365 H) berkata, “Menurutku tidak mengapa.”

Adz-Dzahabi berkata, “An-Nasa-i tidak menjadikannya sebagai hujjah. Bagaimanapun juga, seandainya ‘**Abdurrohman** terlambat dihisab dari kawan-kawannya dan masuk Jannah dengan merangkak sebagai kiasan dan perumpamaan, maka kedudukannya di

Jannah tidaklah lebih rendah dari ‘Ali dan Az-Zubair *Rodhiyallahu ‘Anhum.*”

Sebagian penulis menukil ucapan beberapa Shohabat dalam berdagang hingga kaya raya:

كُنْتُ أَعَالِجُ وَأُنْمِي وَلَا أَزْدُرِي رِبْحًا وَلَا أَشْتَرِي

شَيْخًا وَأَجْعَلُ الرَّأْسَ رَأْسَيْنِ

“Aku terjun langsung, mengembangkan modal (tidak dipakai), tidak meremehkan keuntungan (meskipun sedikit), tidak kulaan stok lama, dan modal dijadikan 2 usaha.”

Ini adalah ungkapan tentang trik dagang dan cara cerdas mereka dan ‘Abdurrohman bin ‘Auf *Rodhiyallohu ‘Anhu* dalam mengembangkan perniagaannya. Mari kita bedah:

كُنْتُ أَعَالِجُ

→ Aku berusaha, mengelola, mencari peluang, tidak berpangku tangan.

Maksudnya terjun langsung, beliau aktif mengusahakan barang dagangan, bukan pasif menunggu keuntungan.

وَأَنْمِي

→ Aku mengembangkan (modal dan keuntungan).

Artinya keuntungan kecil tidak dihabiskan, tetapi digulirkan lagi agar bertambah besar.

وَلَا أَزْذِرِي رِبْحًا

→ Aku tidak meremehkan keuntungan, sekecil apapun.

Maksudnya setiap keuntungan beliau hargai, walau sedikit, karena bila dikumpulkan akan menjadi besar.

وَلَا أَشْتَرِي شَيْخًا

→ Aku tidak membeli barang yang sudah tua (rusak, jelek, usang).

Maksudnya beliau hanya memilih barang yang baik, berkualitas, dan layak jual.

وأجعل الرأسَ رأسين

→ Aku menjadikan satu modal menjadi dua.

Maksudnya keuntungan diputar sehingga modal berkembang ganda.

‘Abdurrohman bin ‘Auf Rodhiyallohu ‘Anhu berdagang dengan kerja keras, memutar keuntungan, menghargai laba sekecil apapun, menjaga kualitas barang dagangan, dan menggulirkan modal agar berlipat. Disamping itu, yang paling menonjol adalah doa Nabi ﷺ untuknya, takdir Allah atasnya, dan sedekahnya.

Kisah Kedermawanannya

Abdurrohman bin ‘Auf adalah seorang yang mandiri. Beliau memulai kekayaannya dari nol. Ketika dipersaudarakan dengan Sa’ad bin Ar-Robii’, beliau menolak tawaran Sa’ad untuk berbagi setengah hartanya. Beliau hanya meminta ditunjukkan pasar dan mulai berdagang hingga mendapat untung berupa keju kering dan mentega. Dari situlah, kekayaannya terus bertambah.

Imam Ahmad (241 H) meriwayatkan dari Anas *Rodhiyallahu ‘Anhu* bahwa **Abdurrohman** menjadi sangat kaya, bahkan pernah datang kafilah sebanyak 700 unta yang membawa gandum dan tepung. Beliau meninggalkan warisan 1.000 unta, 100 kuda, dan 3.000 kambing yang digembalakan di Baqi’. Harta warisannya dipotong dengan kapak hingga tangan-tangan para tukang potong lelah. Para istrinya berjumlah 4 orang,

dan mereka masing-masing mendapatkan 80.000 dinar (\approx Rp476 miliar) sebagai bagian 1/8 warisan. Beliau sendiri pernah berkata: “Jika aku mengangkat batu, aku akan menemukan emas atau perak di bawahnya.”

Beliau juga sangat dermawan:

Menjual tanahnya kepada ‘Utsman bin ‘Affan (35 H) seharga 40.000 dinar (\approx Rp238 miliar), lalu menyedekahkan semua hasilnya kepada Bani Zuhroh, fakir miskin, dan para Ummul Mu’minin (istri-istri Nabi ﷺ).

Menyumbangkan 4.000 dinar, kemudian 40.000 dinar. Lalu beliau menyumbang 500 kuda dan 1.500 unta untuk Jihad di jalan Allah ﷻ.

Mewasiatkan 400 dinar untuk setiap orang yang ikut perang Badar. Ketika itu ada 100 orang yang masih hidup, sehingga total wasiatnya adalah 40.000 dinar.

Jihad Beliau Bersama Nabi ﷺ

Abdurrohman bin 'Auf ikut serta dalam Perang Badr, Uhud, Khowarij, dan seluruh peperangan bersama Rosululloh ﷺ. Pada Perang Uhud, beliau tetap teguh bersama Rosululloh ﷺ, ketika orang-orang melarikan diri. Pada hari Uhud, beliau terluka, giginya copot dari akarnya, dan terluka 20 luka atau lebih, sebagian lukanya mengenai kakinya, sehingga beliau pincang. (**Ath-Thobaqot, Ibnu Sa'd, 3/95**) (**Shifatush Shofwah, Ibnul Jauzi, 1/350**)

Rosululloh ﷺ mengutus **Abdurrohman bin 'Auf** bersama 700 orang ke Dumah Al-Jandal (nama tempat) pada bulan Sya'ban tahun 6 H. Beliau (Rosululloh ﷺ) melepaskan sorban beliau sendiri dengan tangan beliau, lalu menyematkan sorban hitam kepada **Abdurrohman** dan menguraikannya di antara kedua pundaknya.

Ketika tiba di Dumah Al-Jandal, beliau mengajak mereka kepada Islam. Mereka menolak selama 3 hari. Kemudian Al-Ashbagh bin ‘Amr Al-Kalbi, yang merupakan seorang Nasroni dan pemimpin mereka, masuk Islam. **Abdurrohman** mengutus seseorang untuk memberitahukan hal itu kepada Nabi ﷺ, lalu Nabi menulis surat kepadanya agar menikahi **Tumadhir bintu Al-Ashbagh**. **Abdurrohman** lalu menikahinya dan berhubungan dengannya. Dia (Tumadhir) adalah ibu dari Abu Salamah bin **Abdurrohman**. (**Ath-Thobaqotul Kubro, Ibnu Sa’d, 7/96**)

Pasukan Badar dan Baiat Ridhwan

Di antara keutamaan-keutamaannya adalah bahwa Nabi ﷺ bersaksi bahwa ia akan masuk Jannah dan ia termasuk ahli Badar yang dikatakan kepada mereka, (*Berbuatlah sesuka kalian*). Dan beliau termasuk orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini:

{ لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ

{ الشَّجَرَةِ }

“Sungguh, Allah telah ridho kepada orang-orang Mu’min ketika mereka berbai’at kepadamu di bawah pohon.” (QS. Al-Fath: 18)

Sholatnya Nabi ﷺ di Belakangnya

Al-Mughiroh berkata: Rosululloh ﷺ terlambat, dan aku (Al-Mughiroh) juga terlambat bersamanya. Ketika beliau telah selesai dari hajatnya, beliau bertanya: “Apakah engkau memiliki air?” Aku membawakan wadah air. Beliau mencuci kedua telapak tangan dan wajahnya. Kemudian beliau hendak mencuci kedua lengannya, namun lengan baju jubahnya sempit, maka beliau mengeluarkan tangannya dari bawah jubah dan melemparkan jubah itu ke kedua pundaknya, lalu beliau mencuci kedua lengannya, dan mengusap ubun-ubunnya, sorbannya, dan kedua khuf-nya (sepatu dari kulit). Kemudian beliau naik ke atas tunggangan dan aku juga naik. Kami sampai pada kaum (jamaah) yang telah melaksanakan Sholat, dan **Abdurrohman bin ‘Auf** menjadi imam mereka. Mereka telah

rukuk satu rokaat. Ketika **Abdurrohman** merasakan kehadiran Nabi ﷺ, beliau hendak mundur, namun Nabi ﷺ mengisyaratkan kepadanya (agar tetap di tempat). Lalu **Abdurrohman** Sholat bersama mereka. Ketika beliau (**Abdurrohman**) salam, Nabi ﷺ bangkit dan aku juga bangkit, lalu kami Sholat rokaat yang tertinggal dari kami. **(HR. Muslim, no. 81)**

Perhatian Kepada Istri Nabi ﷺ

Abdurrohman bin ‘Auf Rodhiyallahu ‘Anhu menjual sebidang tanah miliknya kepada ‘Utsman bin ‘Affan Rodhiyallahu ‘Anhu seharga 40.000 dinar, lalu membagikannya kepada fakir miskin Bani Zuhroh, orang-orang yang membutuhkan, dan kepada Ummul Mu’minin (istri-istri Nabi ﷺ). Al-Miswar berkata: “Aku menemui ‘Aisyah Rodhiyallahu ‘Anha dengan membawa bagiannya dari harta itu. Dia bertanya: “Siapa yang mengirim ini?” Aku menjawab: “**Abdurrohman bin ‘Auf.**” Dia berkata: “Sesungguhnya Rosululloh ﷺ bersabda:

لَا يَحِنُّ عَلَيْكُمْ بَعْدِي إِلَّا الصَّابِرُونَ، سَقَى اللَّهُ

ابْنَ عَوْفٍ مِنْ سَلْسَبِيلِ الْجَنَّةِ

“Tidak ada yang akan berbelas kasih kepada kalian sepeninggalku kecuali orang-orang yang bersabar. Semoga Allah memberi minum Ibnu ‘Auf dari Salsabil Jannah.”
(HHR. Musnad Ahmad, no. 23883)

أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ أَوْصَى بِحَدِيقَةٍ لِأُمَّهَاتِ
 الْمُؤْمِنِينَ بِيَعْتٍ بِأَرْبَعِ مِائَةِ أَلْفٍ.

Abdurrohman bin ‘Auf berwasiat sebuah kebun untuk Ummul Mu’minin, yang dijual seharga 400.000 (dirham, sekitar 1,7 milyar rupiah). **(HSR. At-Tirmidzi, no. 2949)**

Peran di Masa Khulafaur Rosyidin

Abdurrohman bin ‘Auf memiliki kedudukan yang mulia di masa Khulafaur Rosyidin, terutama di masa ‘Umar bin Al-Khoththob (23 H). ‘Umar sering meminta nasihatnya. Ketika terjadi wabah Tho’un ‘Amwas tahun 18 H, ‘Umar bermaksud pergi ke Syam. Namun, **Abdurrohman** mengingatkannya tentang hadits Nabi: “Jika kalian mendengar wabah ini di suatu daerah, janganlah kalian masuk ke dalamnya. Jika wabah itu terjadi di tempat kalian, janganlah kalian keluar lari darinya.” Berkat nasihat ini, ‘Umar kembali ke Madinah.

Beliau juga memberi nasihat kepada ‘Umar (23 H) tentang cara mengambil Jizyah dari Majusi. Ketika ‘Umar ditikam menjelang wafatnya, beliau menunjuk **Abdurrohman bin ‘Auf** sebagai salah satu dari 6 anggota

Majelis Syuro untuk memilih khilafah berikutnya.

Ibnu Sa'd (w. 230 H) berkata: Ketika 'Umar bin Al-Khoththob *Rodhiyallahu 'Anhu* menjadi Kholifah pada tahun 13 H, beliau mengutus **Abdurrohman bin 'Auf** untuk memimpin haji pada tahun itu. Lalu beliau memimpin jamaah haji. Beliau juga berhaji bersama 'Umar pada haji terakhir yang dilaksanakan 'Umar pada tahun 23 H. Pada tahun itu, 'Umar mengizinkan istri-istri Nabi ﷺ untuk berhaji. Mereka dibawa dengan *haudaj* (tandu yang diletakkan di punggung unta), dan beliau mengutus 'Utsman bin 'Affan dan **Abdurrohman bin 'Auf** untuk menemani mereka. 'Utsman berjalan di depan mereka dengan tunggangannya, dan tidak membiarkan seorang pun mendekati mereka. Sementara **Abdurrohman bin 'Auf** berjalan di belakang mereka dengan

tunggangannya, tidak membiarkan seorang pun mendekati mereka. Mereka berhenti di setiap tempat pemberhentian ‘Umar, ‘Utsman dan **Abdurrohman** menemani mereka di lembah-lembah, lalu mereka (para Ummul Mu’minin) turun di lembah-lembah itu, dan mereka berdua (Utsman dan **Abdurrohman**) turun di awal lembah, tidak membiarkan seorang pun melewatinya. Ketika ‘Utsman bin ‘Affan menjadi Kholifah pada tahun 24 H, beliau mengutus **Abdurrohman bin ‘Auf** untuk memimpin haji pada tahun itu, lalu beliau memimpin jamaah haji. (**Ath-Thobaqotul Kubro, Ibnu Sa’d, 3/99**)

Penolakan Jabatan Khilafah

Abdurrohman bin ‘Auf dua kali menolak jabatan khilafah.

Penolakan Pertama: Setelah wafatnya ‘Umar (23 H), beliau bertindak sebagai pemimpin Majelis Syuro untuk memilih kholifah baru. Beliau mengundurkan diri dari pencalonan dan dengan bijak menanyakan pendapat para calon lainnya. Setelah melakukan survei, beliau melihat kecenderungan pada ‘Utsman bin ‘Affan (35 H), dan beliau adalah orang pertama yang membaiaatnya.

Penolakan Kedua: Di akhir masa jabatannya, ‘Utsman (35 H) pernah bermaksud mewasiatkan jabatan khilafah kepada **Abdurrohman**. Mendengar hal itu, beliau berdoa di Raudhoh (antara kuburan dan mimbar Nabi) agar meninggal lebih dulu

sebelum ‘Utsman. Doanya terkabul, dan beliau wafat 6 bulan kemudian.

Kedudukannya Menurut Salaf

Ibrohim bin **Abdurrohman bin ‘Auf** berkata: “Kami berjalan bersama ‘Utsman bin ‘Affan *Rodhiyallahu ‘Anhu* di jalan menuju Makkah. Ketika beliau melihat **Abdurrohman bin ‘Auf**, ‘Utsman berkata: “Tidak ada seorang pun yang dapat melampaui keutamaan orang tua ini dalam dua kali hijrohnya.” (**Siyar A’lamin Nubala’, Adz-Dzahabi, 1/75**)

Ibrohim bin **Abdurrohman bin ‘Auf** berkata: “Aku mendengar ‘Ali bin Abi Tholib *Rodhiyallahu ‘Anhu* berkata pada hari wafatnya **Abdurrohman bin ‘Auf**: “Pergilah wahai Ibnu ‘Auf, engkau telah mendapatkan kemurniannya dan meninggalkan keruhannya.” (**Hilyatul Auliya’, Abu Nu’aim Al-Ashfahani, 1/100**)

Sa'id bin Al-Musayyib berkata: “Terdapat sedikit perselisihan antara Tholhah bin Ubaidillah dan Ibnu ‘Auf. Lalu Tholhah sakit, dan **Abdurrohman** datang menjenguknya. Tholhah berkata: “Demi Allah, wahai saudaraku, engkau lebih baik dariku.” **Abdurrohman** berkata: “Jangan katakan itu wahai saudaraku.” Tholhah berkata: “Demi Allah, benar. Karena seandainya engkau sakit, aku tidak akan menjengukmu.” (Siyar A'lamin Nubala', Adz-Dzahabi, 1/88)

Sa'd bin Al-Hasan berkata: “**Abdurrohman bin ‘Auf** tidak dapat dibedakan dari hamba-hambanya.” (Siyar A'lamin Nubala', Adz-Dzahabi, 1/89)

Wasiatnya Sebelum Wafat

‘Urwah bin Az-Zubair berkata: “Beliau berwasiat dengan 50.000 dinar (\approx Rp297,5 miliar) di jalan Allah.” **(Asadul Ghobah, Ibnul Atsir, 3/379)**

Az-Zuhri berkata: “**Abdurrohman** berwasiat untuk orang-orang yang tersisa dari para peserta Perang Badr masing-masing 400 dinar (\approx Rp2,38 miliar). Mereka berjumlah 100 orang, lalu mereka mengambilnya, dan ‘Utsman bin ‘Affan pun mengambilnya. Beliau juga berwasiat 1.000 kuda di jalan Allah.” **(Asadul Ghobah, Ibnul Atsir, 3/379)**

Harta Warisannya

Abdurrohman bin ‘Auf meninggalkan emas ketika wafatnya yang harus dipotong dengan kapak hingga tangan para pekerja terluka karena saking banyaknya, dan beliau meninggalkan 4 istri, lalu salah satu istrinya mendapatkan bagian $1/8$ dari warisan, yaitu sebesar 80.000. (**Ath-Thobaqotul Kubro, Ibnu Sa’d, 3/101**)

Jika maksudnya 80.000 dirham, maka sekitar \approx Rp3,33 miliar.

‘Utsman bin Asy-Syarid berkata: “**Abdurrohman bin ‘Auf** meninggalkan 1.000 ekor unta, 3.000 ekor kambing di Al-Baqi’, dan 100 kuda yang digembalakan di Al-Baqi’. Beliau juga bercocok tanam di Al-Jurf (nama tempat) dengan 20 ekor unta, dan dari hasil itu beliau mencukupi kebutuhan

keluarganya selama setahun.” **(Ath-Thobaqotul Kubro, Ibnu Sa’d, 3/101)**

Abu ‘Umar bin ‘Abdul Barr (463 H) berkata, “Ia sangat beruntung dalam perniagaan. Ia meninggalkan 1.000 unta, 3.000 kambing, dan 100 kuda. Ia juga menanam di Jurf dengan 20 unta pengangkut air.”

Adz-Dzahabi berkata, “Inilah orang kaya yang bersyukur. Sementara Uways (Al-Qorni) adalah orang fakir yang bersabar, dan Abu Dzarr atau Abu ‘Ubaidah adalah orang yang zuhud dan ‘afif.”

Husain Al-Ju’fi (203 H) dari Ja’far bin Burqon, ia berkata, “Sampai kepadaku kabar bahwa **‘Abdurrohman bin ‘Auf** memerdekakan 30.000 budak.”

Wafatnya

Shohabat yang mulia, **Abdurrohman bin ‘Auf Rodhiyallahu ‘Anhu**, wafat pada tahun 32 H dan dimakamkan di Al-Baqi’, beliau hidup selama 75 tahun. **(Siyar A’lamin Nubala’, Adz-Dzahabi, 1/89)**

Sholat jenazahnya dipimpin oleh ‘Utsman bin ‘Affan. ‘Ali bin Abi Tholib (40 H) yang ikut mengantar jenazahnya berkata: “Wahai Ibnu ‘Auf, engkau telah mendapatkan kebaikan dan mendahului kejelekannya.” Sa’ad bin Abi Waqqosh (55 H) yang ikut memikul keranda jenazahnya berkata: “Wahai gunung yang agung!”
